

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Terhadap Pembiasaan Sholat Dhuha Di MTs Raudhotul Ulum Bogor

Nur Alya Zulwiyanti¹, Zaenal Abidin²

Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

Email : nuralyazulwiyanti@gmail.com¹, zaenalabidin@stitsifa.ac.id²

DOI: 10.61553/ascent.v4i01.822	p-ISSN: 3025-5732	e-ISSN: 3025-5600
Diterima: 22 Juli 2026	Disetujui: 28 Agustus 2026	Diterbitkan: 31 Agustus 2026

Abstract :

This study aims to analyze the effect of the democratic leadership style of the madrasah principal on students' habituation of dhuha prayer at MTs Raudhotul Ulum Bogor. The study employed a quantitative approach with a causal-associative design. The population consisted of 30 students from grades VII and VIII, all of whom were included as the sample using a saturated sampling technique. Data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire and analyzed using IBM SPSS Statistics version 26. The data analysis included normality testing, linearity testing, simple linear regression, t-test, and coefficient of determination. The results showed that the democratic leadership style of the madrasah principal had a positive and statistically significant effect on students' habituation of dhuha prayer. The regression analysis produced a coefficient of 0.499, with $t = 2.689$ and a significance value of $0.012 < 0.05$. The coefficient of determination (R^2) was 0.205, indicating that democratic leadership explained 20.5% of the variation in students' dhuha prayer habituation, while the remaining 79.5% was associated with other factors outside the model. These findings indicate that democratic leadership is one factor that may support students' religious practices, while the development of consistent worship habits also requires broader support through role modeling, guidance, and a religious school culture.

Keywords : leadership style, democratic, duha prayer

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap pembiasaan sholat dhuha siswa di MTs Raudhotul Ulum Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Populasi penelitian berjumlah 30 siswa kelas VII dan VIII yang seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis data meliputi uji normalitas, uji linearitas, regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiasaan sholat dhuha siswa. Hasil uji regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,499 dengan nilai $t_{hitung} = 2,689$ dan signifikansi $0,012 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,205 menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis menjelaskan 20,5% variasi pembiasaan sholat dhuha siswa, sedangkan 79,5% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung pembiasaan praktik keagamaan siswa, tetapi pembentukan kebiasaan ibadah memerlukan dukungan

lingkungan madrasah yang lebih luas, termasuk keteladanan, pembinaan, dan budaya religius.
Kata Kunci: *gaya kepemimpinan, demokratis, sholat dhuha*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta pendekatan spiritual kepada Allah SWT. Kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan madrasah bukan hanya sebagai bentuk pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga menjadi sarana melatih kedisiplinan siswa untuk memperkuat karakter religius mereka. Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembiasaan ibadah ini agar menjadi bagian dari budaya sekolah (Maulidin, 2024).

Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala madrasah, dengan menekankan pada partisipasi aktif, musyawarah, dan komunikasi dua arah antara pimpinan dan warga sekolah, dinilai efektif dalam membangun lingkungan belajar yang religius dan positif. Pendekatan kepemimpinan ini memberi ruang kepada siswa dan guru untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelaksanaan sholat dhuha. Kondisi ini dapat menciptakan motivasi internal bagi siswa untuk melaksanakan ibadah secara konsisten dalam suasana yang terbuka dan mendukung (Rizka, 2023). Kegiatan sholat dhuha secara berjamaah sebelum pelajaran dimulai tidak hanya bermanfaat bagi aspek spiritual, tetapi juga membantu membentuk pola pikir yang positif dan perilaku produktif di kalangan siswa (Lutfiyah & Ulum, 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dan efektivitas proses pembelajaran (Primarni et al., 2023). Namun, kajian-kajian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek profesionalisme tenaga pendidik, bukan pada pembiasaan ibadah di kalangan siswa. Di sisi lain, studi tentang sholat dhuha pada siswa umumnya dilakukan di jenjang pendidikan anak usia dini dengan pendekatan kualitatif (Maulidin, 2024), sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh gaya kepemimpinan terhadap praktik ibadah siswa pada jenjang pendidikan menengah.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah dan pembiasaan ibadah siswa, khususnya dalam pelaksanaan sholat dhuha di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara objektif seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap pembiasaan sholat dhuha siswa. Penelitian ini berlokasi di MTs Raudhotul Ulum sebagai bagian dari upaya

untuk memberikan data empiris yang dapat digunakan dalam pengembangan praktik manajemen pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah berpengaruh terhadap kebiasaan siswa dalam melaksanakan sholat dhuha di MTs Raudhotul Ulum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang manajemen kepemimpinan pendidikan Islam, serta memberikan wawasan baru mengenai peran strategis kepala madrasah dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah secara konsisten di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran pengaruh antar variabel secara objektif melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. Sesuai dengan pendapat Sugiyono, (2019) metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen, dan analisis data bersifat statistik. Desain penelitian asosiatif kausal bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar dua variabel atau lebih.

Desain ini dipilih untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah (variabel independen) terhadap pembiasaan sholat dhuha siswa (variabel dependen) di MTs Raudhotul Ulum Bogor. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup menggunakan skala Likert, disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Raudhotul Ulum Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII, berjumlah 30 orang. Pemilihan siswa kelas VII dan VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua tingkat tersebut merupakan kelompok siswa yang berada pada fase awal dan menengah pendidikan Madrasah Tsanawiyah serta masih mengikuti proses pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin dalam lingkungan madrasah.

Pemilihan kedua tingkat tersebut juga dimaksudkan untuk memperoleh karakteristik responden yang relatif lebih beragam dalam konteks pelaksanaan program pembiasaan sholat dhuha di madrasah. Karena jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik ini dipilih karena memungkinkan seluruh anggota populasi dijangkau (Sugiyono, 2019). Riduwan, (2018) juga menyatakan bahwa teknik sampling jenuh digunakan ketika populasi kecil sehingga semua anggota diikutsertakan sebagai sampel untuk memperoleh data yang representatif. Karakteristik populasi yaitu siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembiasaan sholat dhuha secara rutin di sekolah.

Data dikumpulkan melalui angket yang dibagikan langsung kepada

responden. Kuesioner terdiri dari 72 butir pernyataan yang mencakup indikator dari dua variabel, yaitu gaya kepemimpinan demokratis dan pembiasaan sholat dhuha siswa. Masing-masing pernyataan menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Untuk memperkuat data penelitian, dokumentasi dan studi kepustakaan juga dilakukan.

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa butir instrumen yang digunakan layak sebagai alat pengumpulan data. Hasil uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk menentukan butir pernyataan yang valid dan reliabel sebelum data dianalisis lebih lanjut.

Uji Validitas dan Reliabilitas Gaya Kepemimpinan Demokratis

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas pada variabel gaya kepemimpinan demokratis, diperoleh 16 butir pernyataan yang valid dari 33 butir pernyataan, sedangkan 17 butir dinyatakan gugur (*drop*). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,710, sehingga instrumen dinyatakan reliabel karena nilai alpha lebih besar dari 0,60.

Uji Validitas dan Reliabilitas Pembiasaan Sholat Dhuha.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas pada variabel pembiasaan sholat dhuha, diperoleh 22 butir pernyataan yang valid dari 39 butir pernyataan, sedangkan 17 butir dinyatakan gugur (*drop*). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,775, sehingga instrumen dinyatakan reliabel karena nilai alpha lebih besar dari 0,60.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, data penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 26. Analisis data meliputi uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat analisis, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap pembiasaan sholat dhuha siswa. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t, sedangkan besarnya kontribusi variabel gaya kepemimpinan demokratis terhadap pembiasaan sholat dhuha dianalisis melalui koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X	Y
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	46,60	65,20
	Std. Deviation	5,899	6,504
Most Extreme Differences	Absolute	,095	,112
	Positive	,095	,112
	Negative	-,084	-,104
Test Statistic		,095	,112
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Primer, diolah oleh SPSS 26

Berdasarkan Tabel 1, nilai signifikansi pada variabel gaya kepemimpinan demokratis sebesar 0,200 dan pada variabel pembiasaan sholat dhuha sebesar 0,200. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa distribusi masing-masing variabel berbeda secara signifikan dari distribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

			df	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	17	2,846	,036
		Linearity	1	,162	,695
		Deviation from Linearity	16	1,013	,130
	Within Groups		12		
	Total		29		

Sumber: Data Primer, diolah oleh SPSS 26

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,130. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat penyimpangan linearitas yang signifikan. Dengan demikian, hubungan antara gaya kepemimpinan demokratis dan pembiasaan sholat dhuha dapat diperlakukan sebagai hubungan linear dan analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

Tabel 3. *Coefficients*

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	41,925	8,723		4,806	<,001
X	,499	,186	,453	2,689	,012

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Primer, diolah oleh SPSS 26

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis regresi liner maka dapat diketahui persamaan regresi dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b X + e$$

$$Y = 41,925 (a) + 0,499 X + e$$

Koefisien regresi sebesar 0,499 menunjukkan arah koefisien yang positif. Secara deskriptif, koefisien tersebut menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan skor gaya kepemimpinan demokratis berkaitan dengan perubahan sebesar 0,157 satuan pada skor pembiasaan sholat dhuha.

Koefisien Determinasi

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,453 ^a	,205	,177	5,901

Sumber: Data Primer, diolah oleh SPSS 26.

Tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,205 atau 20,5% ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang sedang antara Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Terhadap Pembiasaan Sholat Dhuha Siswa di MTs Raudhotul Ulum. Artinya, semakin efektif gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, semakin tumbuh kebiasaan sholat dhuha siswa. Sedangkan pengaruh Karakter (Y) dipengaruhi sebesar 20,5% oleh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah (X), sisanya yaitu $100\% - 20,5\% = 79,5\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti model lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiasaan sholat dhuha siswa di MTs Raudhotul Ulum Bogor. Hasil uji t menunjukkan nilai $t_{hitung} = 2,689$ dengan derajat kebebasan 28. Pada taraf signifikansi 5%, nilai t_{tabel} sebesar 2,048. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan yang melibatkan partisipasi, komunikasi dua arah, serta pemberdayaan guru dan siswa dapat menciptakan iklim keagamaan yang mendukung di lingkungan sekolah. Kepala madrasah yang

bersikap terbuka dan kolaboratif dapat memberikan teladan sekaligus memfasilitasi kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha secara lebih efektif.

Namun demikian, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,205 mengindikasikan bahwa pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap pembiasaan sholat dhuha hanya sebesar 20,5%, sedangkan sisanya, yaitu 79,5%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun gaya kepemimpinan memiliki peran penting, faktor lain seperti lingkungan keluarga, budaya religius madrasah, pengaruh teman sebaya, serta motivasi spiritual pribadi siswa turut menentukan sejauh mana kebiasaan ibadah dapat terbentuk dan dilestarikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah memiliki hubungan positif dan signifikan secara statistik dengan pembiasaan sholat dhuha siswa di MTs Raudhotul Ulum Bogor. Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,499, sehingga arah hubungan kedua variabel bersifat positif. Uji parsial menghasilkan nilai $t_{hitung} = 2,689$ dengan nilai signifikansi 0,012, sehingga koefisien regresi berbeda secara signifikan dari nol pada taraf signifikansi 5%. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi dalam gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah berkaitan dengan variasi dalam pembiasaan sholat dhuha siswa dalam konteks madrasah yang diteliti. Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah dapat dipandang sebagai salah satu unsur organisasi yang berkaitan dengan penguatan praktik keagamaan siswa.

Secara substantif, hubungan tersebut dapat dipahami melalui peran kepala madrasah dalam membentuk lingkungan pendidikan. Kepemimpinan demokratis menekankan komunikasi, partisipasi, keterbukaan, dan pelibatan warga sekolah dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik tersebut memungkinkan program keagamaan tidak hanya ditempatkan sebagai kegiatan formal, tetapi diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah melalui pengelolaan program, keteladanan, koordinasi, dan pembentukan budaya madrasah. Penelitian Nurkholis & Budi Santosa, (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam membangun religiusitas siswa, terutama melalui keteladanan, penerapan etika, disiplin, dan kepedulian. Temuan tersebut mendukung penjelasan bahwa perilaku religius siswa dapat berkembang dalam lingkungan yang secara konsisten memberikan contoh, arahan, dan penguatan nilai keagamaan.

Dalam konteks pembiasaan sholat dhuha, peran kepemimpinan dapat bekerja melalui penciptaan kondisi yang memungkinkan kegiatan ibadah dilakukan secara rutin dan terarah. Kepala madrasah dapat memfasilitasi jadwal kegiatan, memastikan dukungan guru, membangun komunikasi dengan warga madrasah, serta memberikan keteladanan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Temuan tersebut sejalan dengan Muhammad et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik pada jenjang sekolah menengah juga

berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan penegakan aturan dalam lingkungan sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan melalui hidden curriculum PAI tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui praktik dan kebiasaan yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

Penelitian Rosenda & Rahmawati, (2026) menunjukkan bahwa praktik ritual keagamaan di sekolah lebih berpotensi menjadi pengalaman pembentukan karakter ketika pelaksanaannya tidak berhenti pada pengulangan ritual, tetapi didukung oleh partisipasi, penguatan kelembagaan, dan pemaknaan terhadap kegiatan tersebut. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami bukan semata-mata karena gaya kepemimpinan secara langsung “menyebabkan” siswa melaksanakan sholat dhuha, tetapi karena kepemimpinan merupakan bagian dari lingkungan institusional yang dapat mendukung konsistensi pembiasaan tersebut.

Nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,205$ menunjukkan bahwa sekitar 20,5% variasi pembiasaan sholat dhuha siswa dapat dijelaskan oleh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dalam model penelitian, sedangkan 79,5% sisanya berada di luar model. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah merupakan fenomena yang multidimensional. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pembiasaan, tetapi bukan satu-satunya faktor yang dapat menjelaskan perilaku ibadah siswa. Penelitian (Rosadi et al., 2025) terhadap siswa sekolah menengah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa budaya sekolah secara signifikan memprediksi disiplin siswa dan karakter religius, sementara disiplin juga memiliki hubungan langsung yang kuat dengan karakter religius. Temuan tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa perilaku religius terbentuk melalui interaksi antara budaya, rutinitas, dan pengaturan perilaku, bukan hanya melalui satu unsur kepemimpinan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Rizka, 2023) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis mendorong terciptanya suasana partisipatif, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan internal individu dan dukungan lingkungan sekitar. Di sisi lain, penelitian Primarni et al. (2023) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis lebih berdampak signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dibandingkan pembiasaan ibadah siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada level siswa, terutama jenjang MTs, perlu adanya sinergi antara gaya kepemimpinan kepala madrasah dan pendekatan pendidikan spiritual yang lebih menyentuh aspek afektif siswa. Selain itu penelitian tersebut tidak menemukan pengaruh signifikan gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru secara parsial, dengan R^2 sebesar 0,041. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan gaya kepemimpinan dengan hasil pendidikan dapat berbeda menurut variabel keluaran yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah pembiasaan sholat dhuha siswa, yang lebih dekat dengan perilaku keagamaan dan budaya pembiasaan, sedangkan penelitian Primarni et al. (2023)

berfokus pada kinerja guru. Karena itu, hasil kedua penelitian tidak tepat dipertentangkan secara langsung, tetapi justru memperlihatkan bahwa konsekuensi kepemimpinan perlu dibaca sesuai konteks dan karakteristik outcome yang dikaji.

Selanjutnya, pembiasaan sholat dhuha sebaiknya dipahami sebagai bagian dari budaya religius madrasah. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membantu membangun rutinitas, tetapi keberhasilan jangka panjangnya membutuhkan dukungan sosial dan kelembagaan. Penelitian tentang budaya sekolah di sekolah Islam Indonesia menunjukkan bahwa disiplin dan rutinitas merupakan jalur penting dalam menerjemahkan nilai budaya menjadi perilaku religius yang lebih konsisten. Hal tersebut berarti bahwa gaya kepemimpinan demokratis akan lebih bermakna bagi pembiasaan ibadah apabila diterjemahkan ke dalam kebijakan, keteladanan, pendampingan, komunikasi, dan keterlibatan warga madrasah secara konsisten.

Selain itu, hasil ini juga menguatkan temuan (Lutfiyah & Ulum, 2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha pada anak usia dini lebih efektif ketika guru dan kepala sekolah memberikan bimbingan intensif dan terstruktur. Dalam konteks MTs, pendekatan gaya kepemimpinan perlu dikombinasikan dengan strategi internalisasi nilai melalui pembinaan rohani, keteladanan, dan pelibatan aktif wali kelas serta guru pendidikan agama Islam.

Implikasinya, penguatan pembiasaan sholat dhuha di madrasah tidak cukup dilakukan melalui instruksi kepala madrasah, tetapi perlu dikembangkan sebagai program kelembagaan yang melibatkan kepala madrasah, guru, wali kelas, dan siswa. Kepala madrasah dapat memainkan fungsi pengarah dan penguat budaya, sedangkan guru berperan dalam memberikan keteladanan dan pendampingan selama proses pembiasaan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai pengelolaan budaya religius sekolah yang menunjukkan pentingnya kepemimpinan, program yang terstruktur, umpan balik, dan penguatan berkelanjutan dalam membangun budaya keagamaan (Maulana & Istanto, 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pembiasaan sholat dhuha siswa, dengan kontribusi model sebesar 20,5%. Namun, besarnya variasi yang tidak dijelaskan oleh model menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah siswa perlu dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel seperti budaya religius madrasah, keteladanan guru, dukungan keluarga, disiplin siswa, teman sebaya, dan motivasi religius untuk memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif mengenai pembentukan kebiasaan ibadah pada siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap pembiasaan sholat dhuha siswa di MTs Raudhotul Ulum. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebiasaan siswa dalam melaksanakan sholat dhuha. Gaya kepemimpinan yang menekankan pada partisipasi, komunikasi dua arah, dan keterbukaan dinilai mampu menciptakan iklim sekolah yang mendukung penguatan karakter religius siswa melalui praktik ibadah secara konsisten. Kepala madrasah yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan siswa, terutama dalam konteks pembiasaan ibadah rutin seperti sholat dhuha.

Meskipun demikian, pengaruh gaya kepemimpinan terhadap pembiasaan sholat dhuha belum sepenuhnya dominan. Hal ini menunjukkan bahwa selain kepemimpinan kepala madrasah, terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pembentukan kebiasaan ibadah siswa, seperti lingkungan keluarga, motivasi pribadi, budaya sekolah, serta keterlibatan guru dan teman sebaya. Oleh karena itu, keberhasilan dalam membentuk kebiasaan spiritual siswa memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, kolaboratif, dan terintegrasi dalam praktik pendidikan di madrasah.

Sebagai rekomendasi, peneliti menyarankan agar madrasah memperkuat kolaborasi antara kepala madrasah, guru, wali kelas, serta orang tua dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Selain itu, strategi pembinaan spiritual yang menyentuh aspek afektif dan personal siswa perlu dikembangkan melalui pendekatan keteladanan, bimbingan rohani, dan program pembiasaan yang terstruktur. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi pembiasaan ibadah siswa secara lebih mendalam, serta menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai dinamika pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Lutfiyah, E. F., & Ulum, M. S. (2024). Implementasi Pembentukan Keterampilan Ibadah Shalat Melalui Pembelajaran Shalat Dhuha Untuk Anak Usia Dini. *Preschool : Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 71–90. <https://doi.org/10.18860/PRES.V5I2.31148>
- Maulana, I., & Istanto, I. (2025). Principal-Led Programs in Fostering Religious School Culture: A Case Study of Public Secondary Schools. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.18860/ROSIKHUN.V5I1.39623>
- MAULIDIN, S. (2024). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBUDAYAKAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH: STUDI DI RA BUSTANUL ULUM JAYASAKTI. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80–

90. <https://doi.org/10.51878/EDUKIDS.V4I2.4202>

- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 113–120. <https://doi.org/10.24018/EJEDU.2023.4.6.768>
- Nurkholis, N., & Budi Santosa, A. (2024). Development of Student Character through the Implementation of Religious Values: An Influential Leadership. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 298–310. <https://doi.org/10.33650/AL-TANZIM.V8I1.6693>
- Primarni, A., Tholkhah, I., & Kurniasih, K. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru di MTs Persatuan Umat Islam (PUI) Kota Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 913–927. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.5064>
- Riduwan, R. (2018). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta.
- Rizka, K. (2023). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN OTORITER DAN DEMOKRATIS KEPALA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR TUNAS HARAPAN ISLAM KOTA MEDAN. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 118–133. <https://doi.org/10.47006/PENDALAS.V3I1.240>
- Rosadi, A., Mahmud, M., Samsul Arifin, B., Nursobah, A., & Ana Rohana Pataniah binti Salahuddin. (2025). How School Culture Shapes Religious Character: Unpacking the Hidden Mediating Power of Discipline in Indonesian Islamic Schools. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 23(3), 562–577. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2388>
- Rosenda, D., & Rahmawati, R. (2026). From Ritual Practice to Character Formation: Religious School Culture and Moral Ecology in Indonesian Public High Schools. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 24(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.